

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada hakikatnya diciptakan sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini terkait dengan keterampilan sosial yang dimiliki individu untuk berinteraksi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hay, 1994) “Keterampilan sosial adalah faktor mendasar bagi pembentukan hubungan, untuk kualitas interaksi sosial dan bahkan untuk kesehatan mental individu”.

Sebagai makhluk sosial, keterampilan sosial merupakan kemampuan yang harus ditanamkan pada diri setiap remaja. Keterampilan sosial adalah kemampuan penting yang dibutuhkan oleh remaja untuk berhasil dan bahagia dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah, dengan teman sebaya, dan dengan keluarga mereka (Cheung, Siu, & Brown, 2017). Pernyataan ini diperkuat oleh (Gonen, Hande, & Gozde, 2012) yang menyatakan bahwa “Salah satu tujuan penting dari Pendidikan adalah untuk melatih individu yang memiliki pandangan dunia luas, rasa hormat hak asasi manusia, memberi arti penting pada kepribadian, merasa bertanggung jawab kepada masyarakat, konstruktif, kreatif dan produktif. Dengan cara ini, selain prestasi akademik, diharapkan keterampilan sosial mereka kuat.” Ada hasil positif dari belajar banyak keterampilan sosial dan juga sering menggunakan keterampilan ini dengan cara yang sesuai pada periode anak usia dini. Keterampilan sosial yang diperoleh pada periode ini membantu anak-anak untuk mengatasi masalah perilaku, emosi (kecemasan, tertutup) dan masalah kognitif (kegagalan sekolah dan putus sekolah) pada tahun-tahun awal sekolah (Gonen et al., 2012).

Pada masa ini individu mulai menginjak masa transisi dengan kehidupan sosial yang baru, persaingan dalam bidang akademik lebih dipentingkan sehingga individu kurang dalam sosialisasi dan bermain dengan kelompok atau teman sebayanya. Masa ini individu mengalami krisis psikososial yang terjadi adalah rasa mampu dan usaha untuk melawan rasa tidak mampu (Monks, Knoers, &

Haditono, 2006). Selain menjadi individu yang kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, kurangnya keterampilan sosial pada masa remaja awal akan menjerumuskannya kearah yang negatif. Hubungan sosial yang problematik pada masa remaja awal akan mempengaruhi perilaku – perilaku bermasalah seperti putus sekolah, kriminalitas, kenakalan remaja dan perilaku– perilaku psikopatologis pada masa – masa selanjutnya (Boyum & Parke, 1995). (Hurlock, 1978) Mengemukakan perilaku yang tidak sosial adalah : 1). Negativisme. 2). Agresi. 3). Pertengkaran. 4). Mengejek dan menggertak. 5). Perilaku sok kuasa. 6). Egosentrisme. 7). Prasangka. 8). Antagonisme jenis kelamin. Meskipun anak dengan masalah perilaku tidak selalu menjadi dewasa yang anti sosial, namun sebagian besar diantara mereka setelah dewasa cenderung terlibat tindakan criminal dan mengembangkan perilaku anti sosial (McCabe, Hough, Wood, & Yeh, 2001).

Keterampilan sosial merupakan dorongan untuk bermasyarakat yang dimiliki manusia sejak lahir, namun harus dilatih. Seperti halnya pernyataan yang diungkap oleh (Suryabrata, 2009) yang menyatakan bahwa “Dorongan kemasyarakatan itu adalah dasar yang dibawa sejak lahir, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Namun kemungkinan mengabdikan kepada masyarakat yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah selalu tampak secara spontan, melainkan harus dibimbing dan dilatih”. Salah satu cara untuk melatih keterampilan sosial remaja awal adalah olahraga. Partisipasi dalam olahraga, terutama dalam bentuk permainan tim, berguna secara pendidikan karena hal itu menghasilkan hasil sosial dan moral yang diinginkan (Arnold, 2006). Olahraga yang terorganisir mungkin dapat menjadi media transformasi nilai-nilai moral. Olahraga dijadikan medium bagi pengembangan dan pengayaan personal, yang memungkinkan partisipannya untuk mempraktikkan dan mendapatkan kualitas moral yang universal. Melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan olahraga bisa menjadi alternatif dalam mengatasi penyalahgunaan obat-obatan, yang pasti lebih merugikan daripada keterlibatan anak- anak muda dalam olahraga (Sage & Sage, 2013).

Pada dasarnya, nilai-nilai dasar dari kehidupan manusia sehari-hari dapat dijumpai pula dalam olahraga. Olahraga mengajarkan banyak hal, seperti

kedisiplinan, sportifitas, semangat pantang menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab (Utami & Nuryoto, 2005). (United Nations, 2003) melalui *Task force on Sport for Development and Peace* menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda, terutama dalam hal nilai-nilai. Eric Larson (Gould & Weinberg, 2002), seorang ahli di bidang perkembangan remaja, memberikan contoh, kegiatan ekstrakurikuler olahraga sangat potensial untuk mengarahkan anak memiliki perilaku positif. Sejalan dengan hal itu, Seefeldt & Ewing, Shields & Bredemeier, (Gould & Weinberg, 2002), penelitian telah menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan olahraga mengurangi perilaku kejahatan daripada para remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga.

Selain olahraga, lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap keterampilan sosial remaja. Selain proses dalam kehidupan bermasyarakat, yang termasuk lingkungan adalah budaya, situasi khusus (di sekolah atau di rumah), juga teman sebaya ini dapat berpengaruh terhadap pembentukan keterampilan sosial (Gwendolyn Cartledge, 1995). Karakteristik pergaulan warga suatu perdesaan dan perkotaan berbeda. Warga suatu perdesaan cenderung mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih berorientasi pada nilai religius dan sosial dibandingkan dengan orang kota (Ikawati & Wahyunigtyastuti, 2005).

Perkotaan dan perdesaan memiliki situasi yang berbeda. Di desa remaja mengembangkan keterampilan sosialnya dengan bersosialisasi dengan teman sebaya melalui permainan tradisional dan kegiatan bersama dengan keluarga, seperti membantu orang tua. Sedangkan remaja di perkotaan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, karena waktu yang tersedia di rumah terbatas dan waktu yang dengan orang tua pun sedikit (Soekanto, 2006). Padahal Daerah pedesaan lebih luas daripada perkotaan dengan penduduk yang jarang. Perkotaan mempunyai daerah yang sempit dengan penduduk yang rapat (Pediatri et al., 2003).

Penelitian terdahulu dari (Le ôni, Teodoro, K äppler, & Haase, 2005) yang berjudul *The Matson Evaluation of Social Skills with Youngsters (MESSY) and its Adaptation for Brazilian children and adolescents* membandingkan keterampilan sosial anak dan remaja di perkotaan dan di pedesaan di Brazil. Hasil

penelitian ini Menyatakan bahwa Anak-anak dari daerah kelas menengah perkotaan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak-anak dari favelas (daerah kumuh di Brazil). MESSY juga telah dievaluasi dan diadaptasi untuk negara lain dan berbagai bahasa, misalnya Australia (Spence & Liddle, 1990), Cina (Chou, 1997) dan Spanyol (Méndez, Hidalgo, & Inglés, 2002).

Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan membandingkan keterampilan sosial remaja awal di perkotaan dan di pedesaan, namun objek penelitiannya berbeda yaitu remaja awal yang aktif mengikuti ekstrakurikuler olahraga.

### **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adakah perbedaan Keterampilan Sosial antara Remaja Awal Di Perkotaan Dan Perdesaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Membandingkan perbedaan Keterampilan Sosial antara Remaja Awal Di Perkotaan Dan Perdesaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yaitu :

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu olahraga sosial, khususnya terhadap kajian keterampilan sosial serta diharapkan menjadi referensi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan perbandingan keterampilan sosial anak yang aktif olahraga berdasarkan lingkungan tempat tinggal.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta informasi mengenai keterampilan sosial remaja yang aktif ekstrakurikuler olahraga berdasarkan lingkungan tempat tinggal yang diharapkan menjadi

bahan evaluasi dan alternatif pembentukan karakter remaja yang aktif mengikuti olahraga.

### **1.5. Struktur Penulisan Skripsi**

Dalam upaya untuk memudahkan pemahaman isi dari penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut meliputi:

Bab I menjelaskan bahwa Keterampilan sosial adalah faktor penting individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya, keterampilan sosial harus dilatih sejak usia dini dan salah satu caranya yaitu dengan mengikuti aktifitas olahraga. Selain olahraga Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah lingkungan tempat tinggal. rumusan masalah penelitian untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial remaja awal yang aktif ekstrakurikuler olahraga di perkotaan dan pedesaan, manfaat penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi pada remaja yang aktif mengikuti ekstrakurikuler olahraga mengenai keterampilan sosial.

Bab II tentang teori-teori pendukung mengenai keterampilan sosial, peran keterampilan sosial pada remaja, dimensi keterampilan sosial pada remaja, faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, remaja, ekstrakurikuler olahraga pada remaja, dan perbedaan remaja di perkotaan dan di pedesaan. Dalam penelitian terdahulu yang relevan membahas penelitian terdahulu seperti *The Matson Evaluation of Social Skills with Youngsters (MESSY) and its Adaptation for Brazilian children and adolescents*, dll.. Peneliti berhipotesis bahwa terdapat perbedaan kemampuan keterampilan social antara remaja awal di perkotaan dan pedesaan secara signifikan.

Bab III Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif. Populasi penelitian ini remaja awal berusia 12-14 tahun di Kecamatan Cibadak dan Kecamatan Cisolok. dan sampel berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, instrumen yang digunakan yaitu *The Matson Evaluation of Social Skills with Youngsters (MESSY)* yang berjumlah 31 butir soal dan 5 butir pilihan jawaban. Analisis data menggunakan statistika Induktif uji-T yaitu *Independent Sample T-Test*.

Bab IV Hasil temuan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara remaja awal yang aktif ekstrakurikuler olahraga di perkotaan dan pedesaan. Pembahasan meliputi pengolahan data atau analisis data

berdasarkan hasil, sehingga data yang telah diolah dapat memudahkan dalam pemahaman penelitian tentang perbedaan keterampilan sosial antara remaja awal di perkotaan dan pedesaan. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji deskriptif data, uji normalitas data, uji homogenitas data dan uji hipotesis perbandingan.

Bab V Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara remaja awal yang aktif ekstrakurikuler olahraga di perkotaan dan pedesaan, implikasi dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan salah satu bahan evaluasi bagi pelatih ekstrakurikuler dalam menanamkan keterampilan sosial kepada remaja yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga sejak dini. Dan juga rekomendasi dari penelitian ini bisa dijadikan bahan oleh pelatih, guru penjas, remaja, maupun sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang bertajuk keterampilan sosial remaja ataupun anak.